

Received: 2022-01-12, Received in revised form: 2022-01-15, Accepted: 2022-06-30

Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen

Maryati Salmiah;¹ Abdul Aziz Rusman;^{2*} Zainal Abidin;³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;

³Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

email: ¹maryatisalmiah@uinsu.ac.id; ²azizrusman@uinsu.ac.id;

³zainalabidin.sthi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.185>

ABSTRACT

Improving the quality of education is determined by the implementation of education management standards. An important factor for the success of learning is decided by the teacher's insight into classroom management. Library research is used to find answers to a problem by carrying out some activities to collect, process, and conclude data. Based on the data in this study, it was concluded that the objectives of classroom management: 1) to create conducive classroom situations and conditions, 2) to eliminate obstacles in teaching and learning interactions, 3) to provide and manage learning facilities, 4) to foster and to guide according to individual characteristics. There are three components in classroom management, namely: physical conditions, socio-emotional conditions, and organizational conditions. Actions that need to be taken in managing the class are preventive actions, corrective actions, and curative actions.

Keywords: Class Management, Management Psychology, Teacher Skills

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan pada pelaksanaan standar pengelolaan Pendidikan. Faktor penting suksesnya pembelajaran ditentukan oleh wawasan guru tentang pengelolaan kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), di mana peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dalam upaya mencari jawaban atas suatu permasalahan. Berdasarkan data pada penelitian ini disimpulkan bahwa, tujuan pengelolaan kelas adalah: 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang kondusif, 2) menghilangkan hambatan dalam interaksi belajar mengajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas belajar, 4) membina dan membimbing sesuai dengan sifat-sifat individunya. Terdapat 3 komponen dalam pengelolaan kelas, yaitu: kondisi fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organizational. Tindakan yang perlu dilakukan dalam mengelola kelas adalah tindakan preventif, tindakan korektif, dan tindakan kuratif.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Psikologi Manajemen, Keterampilan Guru

* Corresponding Author

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai organisasi jasa memiliki orientasi dalam kualitas layanan pendidikan. Urgensitas tersebut menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan sistem pendidikan. Pemerintah mendukung peningkatan mutu melalui serangkaian kebijakan, antara lain adalah sistem akreditasi, pendidikan dan pelatihan, perubahan kurikulum dan bantuan operasional sarana prasarana.

Efektivitas peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kapasitas pengelola dalam melaksanakan standar pengelolaan pendidikan. Salah satu aspek yang menjadi fokus perhatian adalah pelaksanaan standar pembelajaran. Sukses pembelajaran berkaitan dengan wawasan guru tentang pengelolaan kelas, untuk itu penelitian ini menjadi penting dalam memberikan wawasan terhadap konsep dasar pengelolaan kelas.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada murid-muridnya, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik secara fisik maupun lingkungan kelas pada saat belajar. Emmer mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Evertson & Emmer, 2012). Sebaliknya, Wiyani mengungkapkan secara sederhana mengartikan kelas sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu unit terkecil di sekolah, di dalam kelas terdiri dari sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar (Wiyani, 2013).

Kelas yang tidak kondusif menghabiskan dan menguras perhatian guru. Hal ini tidak efektif karena guru lebih diproyeksikan kepada peningkatan mutu proses pembelajaran. Belum lagi petunjuk dan ancaman sering diabaikan sehingga hukuman tampak tidak efektif. Sebaliknya, apabila kondisi kelas lebih positif dan menyenangkan bagi siswanya, mampu menumbuhkan minat bakat siswa dan memudahkan dalam pengembangan metode pembelajaran serta peningkatan mutu layanan pendidikan.

Secara umum, pendekatan dalam mengelola kelas dibagi menjadi pendekatan manajerial dan pendekatan psikologis. Pendekatan manajerial adalah proses penyelenggaraan pembelajaran dengan upaya guru dalam mengorganisasi siswa sesuai dengan persepsi guru terhadap siswa, atau pendekatan berdasarkan orientasi guru dalam ketercapaian target kurikulum yang harus diselesaikan.

Sehubungan dengan manajemen kelas, Winarni mengungkapkan bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara efisien, atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik (Winarni, 2018). Sebaliknya, menurut Mudasri manajemen kelas merupakan keterampilan guru sebagai seorang leader sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Mudasir, 2011).

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Dari perhatian terhadap pengelolaan kelas terjadi proses perkembangan baru yang memerlukan cara pengelolaan yang baru pula. Dengan lahirnya teknologi baru, dimungkinkan tersedianya cara baru untuk mendapatkan informasi, dan saling mengirim informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui penelitian pustaka (*library Research*), di mana peneliti mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu dalam upaya mencari jawaban atas suatu permasalahan yang dihadapi. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan ide umum tentang topik penelitian, 2) menganalisis informasi yang dapat mendukung topik, 3) mempertegas fokus penelitian, 4) menganalisis serta menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan untuk selanjutnya dilakukan pengklasifikasian bahan bacaan, 5) membaca dan mengkonstruksi catatan penelitian, 6) melakukan review guna memperkaya bahan bacaan, dan 7) membuat klasifikasi bahan bacaan serta mulai menulis laporan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan lokasi pencarian data. Pada tahap ini peneliti membaca data dengan dua cara, yaitu membaca pada tingkat simbolik dan membaca pada tingkat semantik (Mirshad, 2014). Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) (Mirzaqon. T & ., 2017). Pada tahap akhir dilakukan analisis isi guna

mendapatkan inferensi yang valid serta dapat diteliti ulang sesuai dengan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kelas

Menurut Hadari Nawawi, kelas dapat dipandang dari dua sudut pandang; dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan (Watkins, 2000).

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar member hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Pembagian kelas ke dalam empat golongan, yaitu: *Pertama*, kelas yang selalu gaduh yang membuat guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabadikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif. *Kedua*, kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa.

Ketiga, jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan perlu disertai dengan hukuman. *Keempat*, jenis kelas yang mengalir dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Dalam mengerjakan tugas, saling saling berinteraksi sehingga terdengar suara-suara secara bersamaan. Akan tetapi suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan terasa sedikit mengganggu, guru memberi sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang dan kondusif kembali.

Konseptualisasi Pengelolaan Kelas

Menurut Mulyasa, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2011). Menurut paradigma lama, pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan dalam kajian kontemporer, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas (Emmer & Evertson, 2012).

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan, mengendalikan, dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Inti dari pengelolaan kelas yang baik dan optimal, permasalahan yang muncul yang dapat mengganggu pembelajaran dapat teratasi lewat strategi yang efektif. Manajemen kelas sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran karena suasana kelas yang dinamis. Djamarah mengungkapkan kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik (Djamarah & Aswan, 2013).

Suharsimi Arikunto mengungkapkan, pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015).

Pengelolaan Kelas dan Pengajaran

Pengajaran adalah proses belajar mengajar yang memiliki dua subjek pendidik dan guru. Konteksnya adalah peranan guru dalam menciptakan komunikasi antara pengajar itu sendiri dengan mengajar. Komunikasi harmonis menjadi indikator suatu pengajaran baik atau tidak karena murid merasakan manfaat secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Pengajaran inti dari kegiatan belajar adalah mengajar, dan kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan. Pengelolaan kelas dan pengajaran adalah kegiatan berbeda. Apabila pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan khusus pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan kepada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam suatu sekolah dibedakan hakekat apa yang sedang dihadapi, masalah pengajaran atau masalah pengelolaan kelas.

Pengelompokan manajemen kelas menurut J.M. Cooper adalah (Johnson & Johnson, 2018):

- 1) Pandangan otoratif menganggap pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mempertahankan dan menciptakan ketertiban kelas.
- 2) Pandangan permisif menganggap pengelolaan kelas seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
- 3) Pandangan perubahan tingkah laku (*behavior modification*) menganggap pengelolaan kelas untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak disukai. Kaitan dengan tugas guru adalah membantu siswa mempelajari tingkah laku melalui prinsip penguatan (*reinforce*).
- 4) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
- 5) Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.
- 6) Pandangan pluralistic menganggap pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, iklim sosio-emosional, dan mempertahankan suasana kelas yang efektif dan produktif.

Hakikat Pengelolaan Kelas (*Classroom Management*)

Pengelolaan kelas tidak hanya dipahami sebagai mengatur kelas, fasilitas fisik tetapi juga rutinitas yang menjadikan kelas sebagai elemen penting sarana belajar mengajar. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan atmosfer yang ideal sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Pengelolaan dan pembelajaran dapat dibedakan tapi memiliki fungsi yang sama. Pengelolaan, penekanannya lebih kuat pada aspek pengaturan (*management*) lingkungan pembelajaran, sementara pembelajaran (*instruction*) lebih kuat berkenaan dengan aspek mengelola atau memproses materi pembelajaran. Pada Akhirnya dari kedua aktivitas tersebut, keduanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu tujuan pembelajaran.

Di kelaslah segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru, dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Sementara kurikulum dengan segala

komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Karenanya, sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan bervariasi, profesional, dan harus terus-menerus.

Klasifikasi dan Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas (*classroom management*) diklasifikasikan menjadi dua pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif. Pendekatan otoriter pengelolaan kelas adalah kegiatan guru dalam mengontrol tingkah laku siswa. Selain itu, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Adapun pendekatan permisif, mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan bagi siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan.

Berikut adalah pembagian fungsi pengelolaan (Hayes, 2018; Liu, Härtel, & Sun, 2014) (Barbara B Seels dan Rita C Richey, 1994):

- 1) Pengelolaan Proyek: Pengelolaan proyek meliputi: perencanaan, monitoring, dan pengendalian proyek desain dan pengembangan. Para pengelola proyek mungkin bertanggung jawab atas perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian fungsi desain.
- 2) Pengelolaan Sumber: Pengelolaan sumber mencakup perencanaan, pemantauan dan pengendalian sistem pendukung dan pelayanan sumber. Pengelolaan sumber memiliki arti penting karena mengatur pengendalian akses. Pengertian sumber dapat mencakup, personil keuangan, bahan baku, waktu, fasilitas dan sumber pembelajaran.
- 3) Pengelolaan sistem penyampaian; Pengelolaan sistem penyampaian meliputi perencanaan, pemantauan pengendalian “cara bagaimana distribusi bahan pembelajaran diorganisasikan”. Hal tersebut merupakan suatu gabungan antara medium dan cara penggunaan yang dipakai dalam menyajikan informasi pembelajaran kepada pembelajar.
- 4) Pengelolaan Informasi; Pengelolaan informasi meliputi perencanaan, pemantauan, dan pengendalian cara penyimpanan, pengiriman, pemindahan atau pemrosesan informasi dalam rangka tersedianya sumber untuk kegiatan belajar. Pentingnya pengelolaan informasi terletak pada potensinya untuk mengadakan revolusi kurikulum dan aplikasi desain pembelajaran.

Urgensitas dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengajaran menjadi indikator penting dalam menilai suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, oleh karena itu pengelolaan kelas seringkali disebut juga tujuan pengajaran. Tujuan pengelolaan kelas terbagi menjadi dua pengertian; dalam arti umum adalah penyediaan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang mencakup kegiatan belajar dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual belajar. Sedangkan dalam arti khusus, tujuan pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sementara itu, di antara tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, 2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, dan 4) membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya (Djamarah, 2002; Gronlund, 1974).

Adapun Sudirman dalam Djamarah berpendapat, pengelolaan kelas pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan, yaitu penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas (Djamarah & Aswan, 2013). Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Hal senada diungkapkan Arikunto, bahwa bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 2017).

Ketercapaian tujuan pengelolaan kelas seperti dikemukakan oleh A. C. Wraag dapat dideteksi atau dilihat dari: 1) Murid memberikan respon selaras perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa, dalam arti lain sikap/perilaku yang ditunjukkan peserta didik seberapa tinggi, sberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang

diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas. 2) Murid dapat bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi apabila tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan (Emmer & Evertson, 2012).

Sementara menurut Bafadal, tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, 2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, 4) membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya (Bafadal, 2004; Riding, 2002).

Menurut Wiyani, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Wiyani, 2013). Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumberdaya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, Arikunto berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 2017).

Kesenjangan Kebijakan dan Kasuistik Pengelolaan Kelas

Permasalahan yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas (Menter & Assunção Flores, 2021). Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas (Park & Byun, 2020). Mengingat tugas utama dan paling sulit bagi pengajar adalah pengelolaan kelas, sedangkan tidak ada satu pendekatan yang dikatakan paling baik. Sebagian besar guru kurang mampu membedakan masalah pengajaran dan masalah pengelolaan. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Komponen Pengelolaan Kelas

Sebelum melakukan pendekatan dalam pengelolaan kelas sebaiknya mengetahui beberapa komponen dalam kelas yaitu:

1. Kondisi fisik; Kondisi fisik tempat berlangsungnya belajar mengajar mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar mengajar. lingkungan fisik yang dimaksud adalah:
 - a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
Ruang tempat berlangsungnya belajar mengajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Besarnya kelas sangat tergantung pada berbagai hal, antara lain: jenis kegiatan, apakah kegiatan tatap muka dalam kelas atautkah dalam ruang praktikum, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Apabila ruangan tersebut memakai hiasan, pakailah hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara langsung mempunyai daya sembuah bagi pelnggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah dan sebagainya.
 - b) Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Dalam mengatur tempat duduk yang paling terpenting adalahmemungkinkan terjadinya tatap muka, agar guru dapat sekaligus mengontrol tingkah laku peserta didik. Beberapa pengaturan tempat duduk, antara lain: berbaris, pengelompokan yang terdiri antara 8 sampai 10 orang, setengah lingkaran, berbentuk lingkaran, individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktik laboratorium, tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat bduduk yang diatur. Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini diatur sesuai dengan kebutuhan.

-
- c) Ventilasi dan pengaturan cahaya
Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik, jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk. Usahakan udara yang masuk sehat melalui ventilasi yang baik sehingga peserta didik mampu menghirup udara yang sehat, dapat melihat tulisan dengan jelas.
 - d) Pengaturan dan penyimpanan barang-barang
Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dijangkau kalau segera diperlukan yang akan dipergunakan bagi kepentingan belajar mengajar. Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut sangat penting, dan secara periodik harus dicek dan di-*recek*. Hal yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang mudah terbakar atau meledak.
2. Kondisi *Socio-Emocional*; Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kondisi ini merupakan komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa emosi manusia itu terletak pada wilayah hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, dapat menyediakan kondisi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain;
 3. Kondisi *Organizational*; Kegiatan rutin yang secara organizational dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan yang jelas dan diatur dengan dikomunikasikannya kepada semua peserta didik secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka dan menyebabkan tertanam pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku.

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.

Pengajaran dan Lingkungan Kelas Kondusif

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Menurut Johnson (1973) bahwa: *"The planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of system change"*. Tanpa perencanaan, sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.

Lingkungan kelas dalam pembelajaran akan optimal manakala guru mampu mengelola kelas dengan baik, lingkungan kelas yang baik juga merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar (Karatas & Gürbüz, 2016). Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata 'kelola' mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Zamroni, 2019).

Keharmonisan hubungan guru dan siswa, tingginya kerjasama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Manajemen pembelajaran (kelas) menunjuk pada kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran.

Pengajaran dapat dipandang sebagai suatu usaha menciptakan situasi di mana diharapkan anak-anak akan belajar dengan efektif. Situasi belajar terdiri dari berbagai faktor seperti anak, fasilitas, prosedur belajar, cara penilaian dan lain-lain.

Empat ciri penting dalam metode pengajaran, yakni: 1) uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibnu Sina terhadap keberhasilan pengajaran, 2) setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam prespektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik, 3) metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat si anak didik, 4) metode yang ditawarkan Ibnu Sina telah mencakup

pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Fokus Perencanaan dan Pengembangan Organisasi Kelas

Sebelum merencanakan, ada baiknya guru memahami situasi kelas. Keberagaman karakteristik siswa mengharuskan seorang guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Hal itu menjadi satu alasan bagi guru untuk terampil dalam mengelola kelas.

Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik (Fred R. David, 2004).

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, antara lain adalah (Handy, 2018; Liang, 2017):

Tabulasi Operasionalisasi Kegiatan Perencanaan di Sekolah
a. Merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap pegawai/personil lembaga pendidikan.
b. Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi diadakan.
c. Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokan tugas terhadap masing-masing personil.
d. Menetapkan kebijaksanaan umum, metode, prosedur dan petunjuk pelaksanaan lainnya.
e. Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/sekala pengkajian.
f. Memilih para staf (pelaksana), administrator dan melakukan pengawasan.
g. Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian staf dan formulir laporan pengajuan.
h. Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (uang) material dan tempat.
i. Menyiapkan anggaran dan mengamankan dana.
j. Menghemat ruangan dan alat-alat perlengkapan.

Rencana itu sendiri menurut Terry (Terry, 2009) dan (Mukhtar, 2017) memiliki Hierarki, yaitu: 1) visi dan misi, 2) tujuan dan sasaran, 3) strategi, 4) kebijakan, 5) prosedur, 6) program, dan 7) anggaran. Selain itu dalam membentuk perilaku peserta didik, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu: 1) modifikasi tingkah laku; artinya setiap tingkah laku dapat diamati, 2) pengelolaan kelompok; untuk menangani permasalahan hendaknya dilakukan secara kolaborasi dan mengikutsertakan beberapa komponen atau unsur yang terkait, dan 3) diagnosis; yaitu suatu keterampilan untuk mencari unsur-unsur yang akan menjadi penyebab gangguan maupun unsur-unsur yang menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.

Secara garis besar, ada beberapa fungsi perencanaan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan memberikan arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta pihak yang terlibat dalam tindakan tersebut.
- 2) Perencanaan merupakan titik tolak untuk memulai kegiatan dan akan lebih menjelaskan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Perencanaan merupakan pegangan dan arah dalam pelaksanaan,
- 4) Dengan menentukan langkah-langkah lebih dahulu, kita akan mengetahui apa yang akan kita kerjakan setahap demi setahap.
- 5) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang baik.
- 6) Perencanaan mencegah, sedikitnya mengurangi pemborosan, baik berupa pemborosan waktu, tenaga maupun material.
- 7) Perencanaan membantu menghindari kesalahan dalam usaha.
- 8) Perencanaan memudahkan pengawasan. Dengan adanya rencana yang menggariskan dan menentukan langkah-langkah yang harus dikerjakan, petugas pengawasan dapat lebih mengikutinya dan mengawasinya.
- 9) Dengan adanya perencanaan, dapat diperoleh tindakan yang tepat dan terkoordinasi dari berbagai unit kerja.

Strategi Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan terdapat tahapan-tahapan, antara lain: pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik memudahkan pengurusan. Untuk pencatatan perlu diadakan secara berkesinambungan dan tepat waktu sehingga memudahkan pengawasan dan pengumpulan data.

Menurut Wiyani (2013: 73) setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan manajemen kelas yang efektif yaitu sebagai berikut.

Pertama, hangat dan antusias; Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.

Kedua, tantangan; Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

Ketiga, bervariasi; Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan. Di hadapan siswa, berbagai variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang positif dan energik, bersemangat, menyenangkan, dan semuanya memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Keempat, keluwesan; Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif. Tidak jarang sering terdengar keluhan kesah guru atas perilaku siswanya yang tidak mau diam, ramai, mengantuk, bahkan membolos di waktu pelajarannya. Tentunya seorang guru yang bijak tidak boleh hanya sekedar menyalahkan kemudian memberikan hukuman kepada siswanya. Guru perlu introspeksi diri terkait dengan penggunaan metode pengajarnya selama ini pengajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan berjalan dengan monoton.

Kelima, penekanan pada hal-hal yang positif; Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

Ketujuh, penanaman disiplin; Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.

Tindakan Pengelolaan Kelas

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar menjadi kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar mampu memberikan dampak negatif yaitu:

- (1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- (2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan sumber daya yang ada. Misalnya dalam menggunakan waktu diskusi, jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan siswa.
- (3) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

- (4) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin suar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- (5) Anggota kelompok yang terlalu banyak berecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju untuk mempelajari mata pelajaran yang baru.
- (6) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Kunci keberhasilan yang esensial adalah pengelolaan, dan pengelolaan itu meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkordinasian, dan supervisi. Kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku peserta didik.

Penelitian relevan seperti Barbara dan Joni mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif artinya seorang guru harus menyediakan kondisi baik fisik maupun sosioemosional sehingga siswa merasakan nyaman dan aman (Davis, 2013).

Diperlukan beberapa tindakan dalam pengelolaan kelas. Pertama, tindakan preventif berupa tindakan pencegahan, yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun sosia-emosional sehingga terasa benar peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Kedua, tindakan korektif; Dalam kegiatan pengelolaan tindakan tepat dan segera sangatlah diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru apabila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan peserta didik secepat dan sedini mungkin. Ketiga, tindakan kuratif (penyembuhan); Pelanggaran yang terlanjur dilakukan oleh peserta didik perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun kelompok.

KESIMPULAN

Esensi manajemen kelas adalah menyediakan dan menciptakan kondisi fisik, sosio-emosional, serta melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku menyimpang yang akan merusak kenyamanan dan keamanan belajar mengajar.

Tujuan dilakukannya pengelolaan kelas adalah: 1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, 2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, 3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, 4) membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Pengelolaan kelas dapat berjalan efektif ketika guru mampu mengenali 5 komponen yang ada di kelas, yaitu: Kondisi fisik; Kondisi *Sosio- Emosional*; Kondisi *Organizational*. Dengan mengenali komponen-komponen tersebut, maka guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi yang tepat pula dalam menanggulangi permasalahan kelas yang dihadapinya.

Dalam mengelola kelas diperlukan beberapa tindakan agar proses belajar mengajar berjalan efektif yaitu: Tindakan Preventif, Tindakan Korektif, Tindakan Kuratif. Dengan melakukan ketiga tindakan tersebut guru dapat menyediakan dan menciptakan kondisi fisik, sosio-emosional, serta melakukan tindakan korektif terhadap tingkah laku menyimpang yang akan merusak kenyamanan dan keamanan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, I. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar (1st ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, B. G. (2013). *Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2012). *Classroom Management for Middle and High School Teachers (9th Edition)*. California: Pearson Education Inc.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2012). *Classroom Management for Elementary Teachers (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Gronlund, N. E. (1974). *Individualizing Classroom Instruction*. MacMillan Publishing Company.
- Handy, C. (2018). Curriculum Planning and Development. *KEY ISSUES*, 148.
- Hayes, J. (2018). *The Theory and Practice of Change Management*. Palgrave.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning. *Active Learning – Beyond the Future*.
- Karatas, A., & Gürbüz, O. A. (2016). Environmental Education as a Tool for Increasing Environmental Awareness of Vocational School Students. *The Anthropologist*, 23(3), 378–384.
- Liang, T. Y. (2017). *Complexity-Intelligence Strategy*.
<https://doi.org/10.1142/10296>
- Liu, X.-Y., Härtel, C. E. J., & Sun, J. J.-M. (2014). The Workgroup Emotional Climate Scale. *Group & Organization Management*, 39(6), 626–663.
<https://doi.org/10.1177/1059601114554453>
- Menter, I., & Assunção Flores, M. (2021). Teacher Education, Teacher Professionalism and Research: International Trends, Future Directions. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1850550>
- Mirshad, Z. (2014). *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi*. UIN Sun Ampel Surabaya.
- Mirzaqon, T, A., & . B. P. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas* (1st ed.). Pekanbaru: Zafana Publishing.
- Mukhtar, M. (2017). Pemasaran dan Upaya dalam Mempengaruhi Harapan Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.621>
- Mulyasa, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosda Karya.
- Park, J.-H., & Byun, S. (2020). Principal Support, Professional Learning Community, and Group-Level Teacher Expectations. *School Effectiveness and School Improvement*, 1–23.
<https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1764061>
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Riding, R. (2002). *School Learning and Cognitive Style*. London: David Fulton Publishers.

- Terry, G. R. (2009). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Watkins, D. (2000). Learning and Teaching: A Cross-Cultural Perspective. *School Leadership & Management*, 20(2), 161-173.
<https://doi.org/10.1080/13632430050011407>
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni, Z. (2019). Innovation of Learning Management in Madrasah Level. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 337-349.